

EKONOMUS

JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN USAHA

Trafficking

Oleh: *Ani Yunaningsih*

**Model Laporan Keuangan Perguruan Tinggi Guna Memenuhi
Tuntutan akan Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan**

Oleh: *Mirna Nurwenda*

**Proses Perdagangan Internasional
dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia**

Oleh: *Ratni Heliati*

Koperasi Kobanter Baru

Oleh: *Enang Narlan SAP*

Daya Saing Industri Pariwisata Indonesia di Wilayah Asean

Oleh: *Damayanti Octavia*

**Dominasi Tujuan Wisata dan Kegunaan Website
(Studi Kasus pada Beberapa Tujuan Wisata di Indonesia)**

Oleh: *Heppy Millanyani & Nurafni Rubiyanti*

**Analisis Metode Antrian Customer Service Representative (CSR)
Menggunakan POM-QM dan Promodel**

Oleh: *Khairani Ratnasari Siregar*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
➤ Trafficking Oleh: Ani Yunaningsih.....	01 – 13
➤ Model Laporan Keuangan Perguruan Tinggi Guna Memenuhi Tuntutan akan Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Oleh: Mirna Nurwenda.....	14 – 24
➤ Proses Perdagangan Internasional dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia Oleh: Ratni Heliati.....	25 – 40
➤ Koperasi Kobanter Baru Oleh: Enang Narlan SAP.....	41 – 55
➤ Daya Saing Industri Pariwisata Indonesia di Wilayah Asean Oleh: Damayanti Octavia.....	56 – 73
➤ Dominasi Tujuan Wisata dan Kegunaan Website (Studi Kasus pada Beberapa Tujuan Wisata di Indonesia) Oleh: Heppy Millanyani & Nurafni Rubiyanti.....	74 – 83
➤ Analisis Metode Antrian Customer Service Representative (CSR) Menggunakan POM-QM dan Promodel Oleh: Khairani Ratnasari Siregar.....	84 – 98

DAYA SAING INDUSTRI PARIWISATA INDONESIA DI WILAYAH ASEAN

Oleh: Damayanti Octavia
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
damavia@yahoo.co.id, & damayantioctavia@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan budaya dan keindahan alam, banyak tempat atau pun budaya yang dapat dijadikan sebagai pendapatan bagi negara dari sektor industri pariwisata, namun Indonesia masih memiliki kendala dalam mengembangkan destinasi wisata. Kendala-kendala itu antara lain adalah sarana dan prasana, sumber daya manusia, komunikasi dan publikasi, kebijakan dan peraturan, informasi, sertasi investasi. Kendala-kendala ini membuat berkurangnya daya saing industri pariwisata Indonesia di wilayah ASEAN. Penelitian ini menggunakan 14 pilar *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI)* dari *World Economic Forum (WEF)* sebagai indikator. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan daya saing industri pariwisata Indonesia di wilayah ASEAN berdasarkan 14 Pilar TTCI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumenter berupa data historis dan data penelusuran *online*. Hasil dari penelitian ini dari 14 pilar Indonesia memiliki keunggulan dalam 3 pilar yaitu sumber daya alam, keanekaragaman budaya dan harga kompetitif.

Kata kunci: Daya Saing, TTCI, WEF.

PENDAHULUAN

Prospek industri pariwisata Indonesia semakin besar, tahun 2013 industri pariwisata Indonesia menyumbang devisa sebesar 10,5 miliar dollar AS atau tumbuh sebesar 9,42%. Tidak hanya prospek pariwisata Indonesia saja yang semakin besar di wilayah ASEAN termasuk Indonesia, industri pariwisata memberikan kontribusi terhadap negara-negara ASEAN (*Product Domestic Bruto*) baik secara langsung maupun tidak langsung sebesar 10,3%, serta menciptakan 1 dari 11 pekerjaan (www.travel.kompas.com).

Namun menurut Menparekraf Mari Elka Pangestu, Indonesia masih memiliki beberapa hambatan dalam mengembangkan industri pariwisata. Ada 7 (tujuh) masalah yang masih menjadi kendala industri pariwisata Indonesia, yaitu : 1) Sarana dan prasarana, 2) Sumber daya manusia, 3) Komunikasi dan publisitas, 4) Kebijakan dan peraturan, 5) Teknologi informasi, 6) Kesiapan masyarakat, dan 7) Investasi (www.travel-detik.com).

Hambatan-hambatan yang dihadapi Indonesia di sektor pariwisata ini sangat berdampak pada kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal. Data terakhir jumlah kunjungan wisatawan ke negara ASEAN sampai tahun 2012, disajikan di bawah ini:

Tabel 1
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Wilayah ASEAN

The screenshot shows a table with the following data (approximate values from the image):

Year	Indonesia	Malaysia	Brunei Darussalam	Philippines	Singapore	Thailand	Vietnam	Myanmar	Cambodia	Laos	Total
2009	10,211,623	1,221,121	122,121	1,121,121	1,121,121	1,121,121	1,121,121	1,121,121	1,121,121	1,121,121	15,000,000
2010	11,211,623	1,221,121	122,121	1,121,121	1,121,121	1,121,121	1,121,121	1,121,121	1,121,121	1,121,121	16,000,000
2011	9,000,000	1,200,000	120,000	1,100,000	1,100,000	1,100,000	1,100,000	1,100,000	1,100,000	1,100,000	14,800,000
2012	8,000,000	1,100,000	110,000	1,000,000	1,000,000	1,000,000	1,000,000	1,000,000	1,000,000	1,000,000	13,800,000

Sumber : www.asean.org/news/item/tourism-statistics

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa secara umum jumlah wisatawan mengalami peningkatan tahun 2009-2010. Namun pada tahun 2011-2012 Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan intra-ASEAN. Dari tabel 1 dapat diketahui tingkat penurunannya adalah Indonesia sebesar -19,97%, Malaysia -0,4%, dan Brunei Darussalam sebesar -6,68%. Tingkat penurunan jumlah kunjungan

wisatawan intra-ASEAN ke Indonesia lebih besar diantara Malaysia dan Brunei Darusalam. Jika dibandingkan dengan area dan populasi atau jumlah penduduk Indonesia memiliki luas area dan populasi yang lebih luas dan lebih besar di antara negara-negara ASEAN lainnya. Dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2
Perbandingan Luas Area dan Populasi Negara ASEAN

No	Negara	Luas Area (KM Persegi)	Populasi
1	Indonesia	1.904.569	237.641.326
2	Myanmar	676.577	60.000.000
3	Thailand	513.115	67.400.000
4	Vietnam	331.211	88.772.900
5	Malaysia	329.847	27.000.000
6	Filipina	300.000	98.580.949
7	Lao LDR	236.800	6.521.000
8	Kamboja	181.035	14.000.000
9	Brunei Darusalam	5.765	393.162
10	Singapura	715	5.312.400

Sumber: www.aseantourism.travel

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki luas wilayah dan populasi yang paling besar diantara negara anggota ASEAN lainnya. Indonesia negara kepulauan dengan 33 propinsi yang memiliki beraneka ragam budaya, relief alam yang indah, sehingga banyak tujuan wisata di Indonesia, baik wisata alam, budaya, atau pun minat khusus. Populasi penduduk yang besar dan wilayah yang luas sebenarnya Indonesia memiliki kelebihan sumber daya dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, jika sumber daya dikelola dengan baik maka pariwisata Indonesia dapat mengungguli negara ASEAN lainnya.

Tujuan wisata di Indonesia cukup banyak tetapi tidak memiliki daya saing yang kuat, beberapa hambatan atau kendala pariwisata yang dihadapi Indonesia menurunkan daya saing pariwisata Indonesia. Luas area Singapura paling kecil diantara negara ASEAN lainnya (Tabel 2) tetapi memiliki jumlah kunjungan wisatawan lebih banyak dari Indonesia baik wisatawan berasal dari negara ASEAN maupun di luar negara ASEAN (Tabel 1), ini berarti bahwa Singapura memiliki daya saing pariwisata yang lebih besar dari Indonesia.

Oleh karena itu analisa daya saing industri pariwisata Indonesia di wilayah ASEAN sangat diperlukan untuk merencanakan strategi perbaikan di sektor pariwisata Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana daya saing Indonesia di wilayah ASEAN?
2. Bagaimana strategi perbaikan terhadap industri pariwisata Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Asean

ASEAN singkatan dari *Association of South East Asia Nations*. ASEAN didirikan di Bangkok-Thailand pada tanggal 8 Agustus 1967 dengan penandatanganan Deklarasi ASEAN atau sering disebut Deklarasi Bangkok oleh 5 menteri luar negeri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipina, dan Thailand. Saat ini anggota ASEAN terdiri dari 10 negara, yaitu: Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei Darusalam, Kamboja, Lao PDR, Myanmar, Philipina, dan Vietnam. (www.asean.org/-asean/about-asean/overview).

Daya Saing Pariwisata

Daya saing pariwisata adalah kemampuan tujuan wisata (destinasi) untuk mempertemukan kebutuhan pengunjung dari berbagai aspek dengan pengalaman wisata (Ritchie, Crouch: 2003 dalam Armenski et al: 2012). Menurut Hong (2008) dalam Dragicevic et al (2012), daya saing pariwisata adalah kemampuan tujuan wisata (destinasi) untuk menciptakan, mengintegrasikan, dan menyampaikan pengalaman wisata, termasuk menambah nilai barang dan jasa yang dianggap penting bagi pengunjung.

Faktor-faktor Daya Saing Pariwisata

TTCI (*Travel and Tourism Competetiveness Index*) yang diterbitkan oleh World Economic Forum (WEF) didasarkan pada tiga kategori besar variabel yang memfasilitasi atau mendorong daya saing T & T (*Travel and Tourism*). Kategori-kategori ini dirangkum ke dalam tiga subindeks dari Indeks: (1) subindex kerangka kebijakan dan peraturan di bidang T & T; (2) subindex lingkungan bisnis dan infrastruktur T & T; dan (3) subindex manusia, budaya, dan sumber daya alam T & T.

Subindeks pertama menangkap unsur-unsur terkait dengan kebijakan, ini umumnya di bawah lingkup pemerintah; subindeks kedua menangkap unsur-unsur lingkungan bisnis dan infrastruktur “keras” dalam masing-masing ekonomi; dan subindeks ketiga menangkap “perangkat lunak” dalam sumber daya manusia, budaya, dan unsur-unsur alami yang mendukung sumber daya masing-masing negara.

Masing-masing dari ketiga subindeks pada gilirannya terdiri dari sejumlah pilar daya saing T & T, yang seluruhnya ada 14 poin, yakni:

- Peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan
- Kelestarian lingkungan
- Keselamatan dan keamanan
- Kesehatan dan kebersihan
- Prioritas Travel & Pariwisata
- Infrastruktur transportasi udara
- Infrastruktur transportasi darat
- Infrastruktur pariwisata
- Infrastruktur ICT (*Information and Communication Technology*)
- Harga-harga di T & T industri
- Sumber daya manusia
- Ketertarikan untuk Perjalanan & Pariwisata
- Sumber daya alam
- Sumber daya budaya.

Skor WEF untuk indeks daya saing global ini diukur dengan skala 1-7. Masing-masing pilar tersebut terdiri dari sejumlah variabel tersendiri. Kumpulan data ini meliputi data survei dari Survei Opini Eksekutif Forum Ekonomi Dunia tahunan dan data kuantitatif dari sumber-sumber yang tersedia di publik, organisasi internasional, dan institusi T & T serta para ahli (misalnya IATA, IUCN, UNWTO, WTTC, UNCTAD, dan UNESCO).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam makalah ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Bungin (2014:68) penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivesme), serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang

menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumenter dan metode penelusuran data *online*. Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2014:124). Dalam penelitian ini menggunakan data dokumen resmi eksteren dalam bentuk laporan indeks pariwisata yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* (WEF). Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* (Bungin, 2014:128).

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara anggota ASEAN yang memiliki wilayah terluas dibanding negara-negara anggota ASEAN lainnya, kondisi ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan pendapatan negara terutama di sektor pariwisata, mengingat Indonesia mempunyai banyak keindahan alam dan keragaman budaya.

Berikut adalah profil ekonomi negara-negara ASEAN berdasarkan laporan TTCI, namun yang akan disampaikan hanya 8 negara saja, dikarenakan Myanmar dan Lao PDR belum terindeks dalam TTCI.

Tabel 3
Profil Ekonomi Negara ASEAN Tahun 2011

Keterangan	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Brunei	Vietnam	Filipina	Kamboja
Jumlah Turis Internasional (Ribuan)	7649,7	10390,3	24714,3	19230,5	242,1	6014	3917,5	2881,9
Penerimaan Pariwisata Internasional (US\$, Juta)	7997,2	17989,9	19599	27184,1	254	5620	3152	1616,4
Populasi (Juta)	244,2	5,3	29	70,7	0,4	90	95,3	14,4
Wilayah (1000 Meter persegi)	1904,6	0,7	330,8	513,1	5,8	331,1	300	181
GDP Per Capita (\$)	4665,9	59710,3	16239,8	9398,5	49536,1	3358	4080,3	2239,2

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa luas area suatu negara tidak menentukan jumlah kunjungan turis, terlihat Indonesia memiliki luas area terluas diantara negara anggota ASEAN tetapi jumlah turis internasional lebih banyak datang ke negara Singapura, Malaysia, dan Thailand yang luas areanya jauh lebih kecil daripada Indonesia. Di samping itu, tingginya jumlah kedatangan turis belum tentu sebanding dengan jumlah penerimaan pariwisata. Malaysia merupakan negara ASEAN yang menerima kedatangan turis internasional terbesar diantara negara ASEAN lainnya. Jumlah turis internasional yang datang ke Malaysia 24.714.300 turis internasional, penerimaan pariwisata \$19.599 juta, ini berarti setiap 1 orang turis menghasilkan penerimaan pariwisata sebesar \$793,02. Jika dibandingkan dengan Singapura dengan tingkat kedatangan turis internasional sebesar 10.390.300 turis, dan penerimaan pariwisata sebesar \$17.989,9 juta, di Singapura setiap 1 orang turis menghasilkan penerimaan pariwisata sebesar \$1.731,4. Jumlah kedatangan turis ke Singapura lebih kecil dari Malaysia tetapi dari sisi penerimaan pariwisata Singapura lebih besar dari Malaysia.

14 Pilar Daya Saing Pariwisata

1. Peraturan dan Kebijakan

Tabel 4
Peraturan dan Kebijakan

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	3.7	3.6	4.3	5.3	4.7	6.0	4.4	4.6
Rangking	126	128	93	9	53	1	77	60

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Dari Tabel 2, jika urutkan berdasarkan skor Indonesia berada di urutan ke-6 dari delapan negara ASEAN yang terindeks dalam TPCI. Pilar peraturan dan kebijakan terdiri dari 9 indikator yaitu: (1) Porsi Kepemilikan WNA, (2) Hak Properti, (3) Dampak bisnis, (4) Permintaan Visa, (5) Keterbukaan Bilateral, (6) Transparansi Kebijakan Pemerintah, (7) Jumlah Hari untuk Memulai Bisnis, (8) Biaya untuk Memulai Bisnis, dan (9) Pembatasan Komitmen GATS (*General Agreement on Trade in Service*). Indonesia masih membatasi porsi kepemilikan untuk Warga Negara Asing dengan skor 4,6 sama dengan Brunei Darussalam. Indonesia berada di urutan ke-6 dari 8 negara ASEAN yang terindeks.

Indikator ini sangat berhubungan dengan kedatangan WNA yang berkesinambungan, disamping itu indikator ini memacu pertumbuhan investasi asing di Indonesia. Jumlah negara yang mengajukan visa ke Indonesia sejumlah 60 negara sangat berbeda jauh dengan Malaysia sejumlah 163 negara dan Singapura 161 negara. Jumlah hari untuk memulai bisnis Indonesia pun masih tergolong lama dengan 47 hari, Singapura hanya memerlukan waktu 3 hari untuk memulai bisnis dan Malaysia 6 hari. Biaya untuk memulai bisnis pun Indonesia masih tinggi sebesar 22,7% GNI/Capita, Sedangkan Singapura biaya untuk memulai bisnis hanya 0,6% GNI/Capita, Thailand 6,7% GNI/Capita. Keunggulan Indonesia berada pada indikator pembatasan komitmen GATS, Indonesia dinilai memiliki komitmen yang lebih baik dari Singapura dan Malaysia.

2. Kelestarian Lingkungan

Tabel 5
Kelestarian Lingkungan

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	3.5	4.5	3.9	4.6	4.4	5.2	4.3	3.8
Rangking	135	75	125	36	83	23	99	128

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Dari Tabel 3, dari pilar yang kedua yaitu mengenai kelestarian lingkungan Indonesia berada di urutan ke-6 dari 8 negara ASEAN yang terindeks, sama halnya dengan pilar yang pertama Indonesia berada di urutan ke-6. Pilar Kelestarian Lingkungan terdiri dari 7 indikator, yaitu: (1) Ketatnya Peraturan Lingkungan, (2) Pelaksanaan Peraturan Lingkungan, (3) Pengembangan Industri Pariwisata yang Berkelanjutan (Sustainable), (4) Emisi Karbon, (5) Partikel Berbahaya, (6) Species yang Terancam, dan (7) Pengesahan Perjanjian Lingkungan. Dari indikator emisi karbon, Indonesia jauh lebih kecil dari Singapura dan Malaysia, Indonesia menghasilkan 1.7 juta ton/capita sedangkan Singapura 6.7 juta ton/capita, Malaysia tertinggi penghasil emisi karbon diantara negara ASEAN, yaitu 7.6 juta ton/capita, yang paling kecil menghasilkan emisi karbon yaitu Kamboja sebesar 0.3 juta ton/capita. Indikator partikel berbahaya dari polusi udara Indonesia memiliki jumlah partikel berbahaya terbesar diantara 8 negara ASEAN lainnya yaitu sebesar 68 mg/m³. Species terancam Indonesia berada di urutan ke-7 dari 8 negara ASEAN yaitu sebesar 13% species yang terancam sama dengan Malaysia.

3. Keselamatan dan Keamanan

Tabel 6
Keselamatan dan Keamanan

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	5.7	4.6	4.4	4.8	4.1	6.1	4.4	4.9
Rangking	24	78	85	66	103	5	87	58

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Tabel 4, Indonesia berada di urutan yang ke 6 dari 8 negara. Pilar ke-3 ini pun sama Indonesia masih berada di urutan yang ke-6. Pilar Keselamatan dan Keamanan terdiri dari 4 indikator, yaitu: (1) Biaya Bisnis dari kejahatan dan kekerasan, (2) Kehandalan Layanan Polisi, (3) Kecelakaan di Jalan Raya, dan (4) Biaya Bisnis dari Teroris. Biaya keamanan bisnis dari kejahatan dan kekerasan di Indonesia masih tinggi, terlihat dari skor indikator pertama ini Indonesia memiliki skor terkecil ke-2 setelah Filipina, skor negara ASEAN lainnya berada di atas Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih rawan terhadap kejahatan dan kekerasan. Kehandalan layanan polisi di Indonesia pun masih tergolong kurang karena dari skor maksimal 7 Indonesia memiliki skor untuk indikator ini hanya 3,9 meskipun demikian rata-rata kehandalan polisi di wilayah ASEAN skornya berkisar 3. Tingkat kecelakaan di Indonesia sebesar 16,2/100.000 populasi sangat jauh nilainya dengan Singapura yang memiliki tingkat kecelakaan yang relatif rendah sebesar 4,8/100.000 populasi. Indikator terakhir mengenai biaya bisnis dari teroris Indonesia tertinggi ke-2 setelah Filipina. Keberadaan teroris di Indonesia akhir-akhir ini menyebabkan biaya bisnis dari teroris menjadi lebih tinggi.

4. Kesehatan dan Kebersihan

Tabel 7
Kesehatan dan Kebersihan

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	4.9	1.9	2.9	4.6	3.8	5.3	4.3	4.5
Rangking	65	129	112	73	94	56	84	81

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

pemasaran pariwisata Singapura, Malaysia, Brunei, Kamboja, dan Thailand lebih baik dari Indonesia. Mengenai kelengkapan dan ketepatan data pariwisata Indonesia mengguguli dari seluruh negara ASEAN yang terindeks, hanya data yang lengkap dan tepat ini belum dapat dioptimalkan untuk mengelola pariwisata Indonesia menjadi lebih baik.

6. Infrastruktur Transportasi Udara

Tabel 9
Infrastruktur Transportasi Udara

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	3.9	2.4	3.5	4.5	3.0	5.1	4.6	2.8
Rangking	45	106	54	26	69	14	21	79

Sumber : *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Tabel 9, menggambarkan bahwa infrastruktur transportasi udara di wilayah ASEAN belum optimal, Singapura pun hanya berada di urutan ke-14 dalam World Economic Forum. Indonesia berada di posisi ke-5 jika dibandingkan dengan negara ASEAN yang terindeks. Pilar Infrastruktur transportasi udara ini terdiri dari 7 indikator, yaitu: (1) Kualitas infrastruktur transportasi udara, (2) Penerbangan domestik, (3) Penerbangan internasional, (4) Kedatangan, (5) Kepadatan bandara, (6) Jumlah operator penerbangan, dan (7) Jaringan transportasi udara internasional. Kualitas infrastruktur transportasi udara Indonesia masih di bawah Brunei, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Kamboja. Untuk penerbangan domestik Indonesia memiliki jumlah terbanyak di antara negara ASEAN lainnya karena Indonesia negara kepulauan yang luas sehingga memerlukan transportasi udara lebih sering. Jumlah penerbangan internasional Indonesia terbesar setelah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Indonesia memiliki jumlah operator penerbangan sebanyak 47,5, terbanyak ada di Thailand sebanyak 93,5, dan Singapura sebanyak 60,5. Jaringan transportasi udara internasional terbaik di ASEAN adalah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Indonesia masih di bawah Brunei.

Tabel 5, dalam pilar kesehatan dan kebersihan ini Indonesia berada di urutan ke-7 dari 8 negara ASEAN terindeks. Pilar kesehatan dan kebersihan terdiri dari 4 indikator, yaitu: (1) Ketersediaan Dokter, (2) Akses untuk meningkatkan sanitasi, (3) Akses untuk meningkatkan air minum, dan (4) Ketersediaan tempat tidur rumah sakit. Ketersediaan dokter di Indonesia sebesar 0.3/1000 penduduk, tenaga kesehatan di Indonesia masih sangat kurang, Singapura memiliki ketersediaan dokter sebesar 1.8/1000 penduduk, tidak heran jika ada penduduk Indonesia yang pergi berobat ke Singapura. Baru 54% Penduduk Indonesia yang dapat mengakses sanitasi yang baik, sedangkan negara ASEAN lainnya kecuali Kamboja, Penduduk yang dapat mengakses sanitasi lebih dari 70%, Kamboja merupakan negara yang memiliki sanitasi yang kurang baik karena hanya 31% penduduk yang dapat mengakses sanitasi yang baik. Ketersediaan tempat tidur rumah sakit Indonesia memiliki 6/10.000 penduduk, Singapura menyediakan 31/10.000 penduduk padahal jumlah penduduk Singapura jauh lebih kecil dari Indonesia.

5. Prioritas Travel dan Pariwisata

Tabel 8
Prioritas Travel dan Pariwisata

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	3.2	5.7	5.4	4.7	5.6	6.1	5.0	3.6
Rangking	123	13	19	51	15	4	33	110

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Tabel 5, Indonesia berada di urutan yang ke-4 dari 8 negara ASEAN yang terindeks. Dalam pilar prioritas travel dan pariwisata ini terdiri dari 5 indikator, yaitu: (1) Prioritas pemerintah terhadap industri pariwisata, (2) Pengeluaran Pemerintah dalam bidang Pariwisata, (3) Efektivitas pemasaran untuk menarik pengunjung, (4) Kelengkapan Data mengenai Pariwisata, dan (5) Ketepatan data pariwisata. Pemerintah Indonesia belum memprioritaskan industri pariwisata sebagai industri yang diutamakan. Pengeluaran pemerintah untuk industri pariwisata Indonesia sebesar 9.1% dari anggaran pemerintah, Singapura sebesar 10.2% dari anggaran pemerintah, jika dilihat dari persentasenya perbedaan pengeluaran untuk industri pariwisata Indonesia dan Singapura tidak terlalu signifikan tetapi Singapura mampu mengoptimalkan jumlah kunjungan wisatawan dan penerimaan pariwisata (Tabel 3). Efektivitas

Visa terbanyak di Thailand sebanyak 645,2/1 juta penduduk, Singapura 516,6, Malaysia 415, Indonesia memiliki 121 ATM yang menerima kartu Visa per satu juta penduduk.

9. Infrastruktur ICT (*Information and Communication Technology*)

Tabel 12
Infrastruktur ICT (*Information and Communication Technology*)

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	3.2	2.1	2.7	3.5	2.5	5.4	2.6	3.2
Rangking	65	112	87	57	96	9	90	68

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Tabel 12, Infrastruktur ICT Singapura jauh mengungguli dari 7 negara ASEAN lainnya, Indonesia berada di urutan ke 5 dari 8 negara ASEAN terindeks. Pilar infrastruktur ICT terdiri dari 7 indikator, yaitu: (1) ICT untuk transaksi B2B, (2) ICT untuk transaksi B2C, (3) Pengguna internet individu, (4) Jaringan fixed telephone, (5) Pelanggan internet boardband, (6) Pelanggan telepon seluler, dan (7) Pelanggan mobile boardband. ICT untuk transaksi bisnis industri Indonesia memiliki skor terkecil diantara 7 negara ASEAN lainnya tetapi ICT untuk bisnis dengan konsumen Indonesia memiliki skor yang baik setelah Singapura, Malaysia, Thailand dan Vietnam. Pengguna internet di Indonesia hanya 18%, Singapura 71%, Malaysia 61% dan Brunei 56%. Pelanggan telepon seluler di Indonesia 103,1 per 100 penduduk artinya setiap satu penduduk ada yang menggunakan lebih dari satu operator telepon seluler, Singapura 150,2, Vietnam 143,4, Malaysia 127 per 100 penduduk. Pelanggan internet boardband Indonesia 1,1 per 100 penduduk, Singapura tertinggi 25,6 per 100 penduduk.

10. Harga-harga di T&T Industri

Tabel 13
Harga-harga di T&T (*Travel and Tourist*) Industri

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	5.8	5.1	5.3	5.4	5.1	4.6	5.0	5.1
Rangking	2	19	9	5	24	66	25	18

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

7. Infrastruktur Transportasi Darat

Tabel 10
Infrastruktur Transportasi Darat

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	3.7	3.3	3.2	4.6	3.2	6.5	3.8	3.0
Rangking	67	81	87	36	89	2	62	98

Sumber : *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Tabel 10, Indonesia berada di urutan ke-6 dari 8 negara ASEAN terindeks. Pilar infrastruktur transportasi darat terdiri dari 5 indikator, yaitu: (1) Kualitas jalan, (2) Kualitas jalan kereta api, (3) Kualitas infrastruktur pelabuhan, (4) Kualitas jaringan transportasi darat, dan (5) Kepadatan jalan. Kualitas jalan di Indonesia setara dengan Filipina, kualitas jalan yang terbaik di ASEAN adalah Singapura, Malaysia, dan Brunei. Kualitas jalan kereta api Indonesia terbaik ke-3 setelah Singapura dan Malaysia. Kualitas Pelabuhan terbaik di ASEAN adalah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Indonesia berada di urutan ke-6 untuk kualitas pelabuhan di wilayah ASEAN.

8. Infrastruktur Pariwisata

Tabel 11
Infrastruktur Pariwisata

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	3.1	1.4	2.1	3.8	2.9	5.0	5.2	2.2
Rangking	86	132	113	73	92	38	31	112

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Tabel 11, skor maksimal diperoleh oleh Thailand dan Singapura, Indonesia berada di urutan ke-7 dari 8 negara ASEAN terindeks. Pilar infrastruktur pariwisata terdiri dari 3 indikator, yaitu: (1) Kamar hotel, (2) Ketersediaan penyewaan mobil, dan (3) ATM yang menerima kartu Visa. Indonesia memiliki ketersediaan kamar hotel 0,2/100 penduduk, Brunei dan Singapura 0,9/100 penduduk, Thailand 0,8/100 penduduk, Malaysia 0,7/100 penduduk. Ketersediaan penyewaan mobil terbaik di ASEAN adalah Filipina, Singapura, dan Thailand. ATM yang menerima kartu

Tabel 13, menunjukkan bahwa Singapura memiliki kelemahan pada harga industri pariwisata yang kompetitif, 7 negara ASEAN lainnya menawarkan harga yang lebih kompetitif dari Singapura. Pilar Harga-harga T&T industri terdiri dari 5 indikator, yaitu: (1) Pajak dan biaya bandara, (2) Paritas daya beli, (3) Harga bahan bakar, (4) tingkat dan hasil perpajakan, dan (5) Indeks harga hotel. Indonesia menawarkan harga kamar hotel yang sangat kompetitif diantara 6 negara ASEAN lainnya (Brunei tidak terindeks dalam indikator ini). Harga rata-rata kamar hotel Indonesia US\$ 97,6, sedangkan di enam negara ASEAN lainnya harga rata-rata kamar hotel di atas US\$ 100. Harga bahan bakar terendah ditawarkan oleh Brunei sebesar US\$ 24 sen per liter, terendah kedua adalah Indonesia sebesar US\$51 sen per liter, harga bahan bakar tertinggi di Singapura US\$ 104 sen per liter.

11. Sumber Daya Manusia

Tabel 14
Sumber Daya Manusia

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	5.2	4.6	4.9	5.4	4.7	6.0	4.9	4.8
Rangking	36	99	61	28	82	2	70	77

Sumber : *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Tabel 14, Indonesia memiliki kualitas sumber daya manusia diurutkan ke-4 dari 8 negara ASEAN yang terindeks. Pilar sumber daya manusia memiliki 10 indikator, yaitu: (1) penerimaan pendidikan dasar, (2) Penerimaan pendidikan lanjutan, (3) Kualitas sistem pendidikan, (4) Ketersediaan penelitian dan pelatihan khusus lokal, (5) Tingkat pelatihan untuk staf, (6) Pelaksanaan penerimaan dan pemecatan pegawai, (7) Kemudahan mempekerjakan tenaga kerja asing, (8) Tingkat HIV, (9) Dampak bisnis dari tingkat HIV/AIDS, (10) Harapan hidup. Penerimaan pendidikan dasar Indonesia sebesar 96%, Singapura 100%, Vietnam 98%, negara lain di bawah 96%. Penerimaan pendidikan lanjutan Indonesia sebesar 77,2% yang terbesar adalah Brunei 109,7%, Singapura 107%. Kualitas sistem pendidikan terbaik di ASEAN adalah Singapura. Tingkat HIV terendah adalah Brunei sebesar 0%, Singapura 0,1%, Indonesia 0,2%, dan tertinggi Thailand sebesar 1,3%. Harapan hidup terbaik

Singapura 81,6 tahun, Brunei 78,1 tahun, sedangkan Indonesia 69,3 tahun.

12. Ketertarikan untuk Perjalanan & Pariwisata

Tabel 15
Ketertarikan untuk Perjalanan & Pariwisata

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	4.7	5.3	4.2	5.4	4.9	5.7	5.4	4.3
Rangking	63	20	114	16	42	8	18	108

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Tabel 15, terlihat bahwa Indonesia memiliki skor terkecil di antara 7 negara ASEAN lainnya. Pilar ketertarikan untuk perjalanan & pariwisata terdiri dari 4 indikator, yaitu: (1) Keterbukaan pariwisata, (2) Sikap penduduk terhadap turis asing, (3) Perpanjangan perjalanan bisnis yang direkomendasikan, dan (4) Tingkat orientasi konsumen. Keterbukaan pariwisata Indonesia terendah hanya 1,7% sedangkan 7 negara ASEAN lainnya di atas 2%. Sikap penduduk terhadap turis asing Indonesia pun masih memiliki nilai yang terendah di antara 7 negara ASEAN lainnya, tetapi Indonesia termasuk negara yang direkomendasikan untuk perpanjangan perjalanan bisnis. Tingkat orientasi pada pelanggan di Indonesia masih rendah.

13. Sumber Daya Alam

Tabel 16
Sumber Daya Alam

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	3.9	3.6	5.6	5.1	4.1	3.2	4.9	4.0
Rangking	53	67	6	18	44	92	23	50

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Tabel 16, Indonesia mengungguli dalam pilar sumber daya alam, Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Pilar sumber daya alam ini terdiri dari 5 indikator, yaitu: (1) Jumlah situs alam warisan dunia, (2) Kualitas lingkungan alam, (3) total species yang diketahui, (4)

Perlindungan bioma di darat, (5) Perlindungan wilayah laut. Indonesia memiliki 4 situs alam warisan dunia terbanyak se-ASEAN, namun kualitas lingkungan alam Indonesia masih di bawah Brunei dan Singapura. Total spesies yang diketahui di Indonesia 2603 spesies terbanyak se-ASEAN. Perlindungan bioma darat dan wilayah kelautan Indonesia cukup baik.

14. Sumber Daya Budaya

Tabel 17
Sumber Daya Budaya

Keterangan	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
Skor	1.8	1.6	3.5	3.9	2.1	3.6	3.6	4.1
Rangking	95	111	38	31	83	35	36	28

Sumber: *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Tabel 17, Indonesia memiliki 33 propinsi yang beraneka ragam adat istiadat dan budaya, namun menurut indeks WEF Indonesia berada di urutan ke-5 dari 8 negara ASEAN terindeks. Pilar sumber daya budaya terdiri dari 4 indikator, yaitu: (1) Jumlah situs budaya warisan dunia, (2) Jumlah stadion olahraga, (3) Jumlah pameran internasional, dan (4) Ekspor kreatif industri. Indonesia memiliki jumlah situs budaya terbanyak setelah Vietnam, Indonesia memiliki 10 situs budaya, Vietnam 11 situs budaya. Brunei memiliki stadion olahraga terbanyak 73902,9 kursi per 1 juta penduduk, Malaysia 32761,1, Singapura 29971,6, Indonesia memiliki 6798,4 kursi per 1 juta penduduk. Singapura merupakan negara dengan jumlah pameran Internasional terbanyak se-ASEAN dengan 136,7 pameran internasional, Malaysia 124,7, Thailand 104 dan Indonesia 58,3 pameran. Singapura adalah negara pengspor industri kreatif tertinggi se-ASEAN sebesar 1,6% dari total dunia, Vietnam 1,5%, Thailand 1,3% dan Indonesia 0,6%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tabel 18
Daya Saing Pariwisata Indonesia di Wilayah ASEAN

Pilar	Brunei	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filiphina	Singapura	Thailand	Vietnam
1	3.7	3.6	4.3	5.3	4.7		4.4	4.6
2	3.5	4.5	3.9	4.7	4.4		4.3	3.8
3	5.7	4.6	4.4	4.8	4.1		4.4	4.9
4	4.9	1.9	2.9	4.6	3.8		4.3	4.5
5	3.2	5.7	5.4	4.7	5.6		5.0	3.6
6	3.9	2.4	3.5	4.5	3.0		4.6	2.8
7	3.7	3.3	3.2	4.6	3.2		3.8	3.0
8	3.1	1.4	2.1	3.8	2.9	5.0		2.2
9	3.2	2.1	2.7	3.5	2.5		2.6	3.2
10		5.1	5.3	5.4	5.1	4.6	5.0	5.1
11	5.2	4.6	4.9	5.4	4.7		4.9	4.8
12	4.7	5.3	4.2	5.4	4.9		5.4	4.3
13	3.9	3.6		5.1	4.1	3.2	4.9	4.0
14	1.8	1.6	3.5	3.9	2.1	3.6	3.6	

Sumber : *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*

Indonesia unggul dalam pilar sumber daya alam dan lemah dalam pilar daya tarik pariwisata. Secara Keseluruhan dari 14 pilar, Indonesia berada di urutan ke-6 dari 8 negara ASEAN yang terindeks. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman budaya dan menawarkan harga-harga yang kompetitif namun Indonesia belum optimal dalam meningkatkan daya tarik pariwisata untuk menarik perhatian wisatawan asing. Daya tarik wisata harus ditunjang dari infrastruktur ICT, transportasi, sumber daya manusia, kesehatan dan kebersihan, keamanan dan keselamatan, serta lingkungan yang berkelanjutan.

Damayanti Octavia, S.E.,M.M.
Adalah Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Telekomunikasi Bandung

REFERENSI

Armenski, Tanja, et al. 2012, *Tourism Destination Competitiveness-Between Two Flags*, Economic Research Volume 25 No.2.

Bungin, Burhan, 2011, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Dragicevic, Vanja, et al. 2012, *Business Tourism Destination Competitiveness: A Case of Vojvodina Province (Serbia)*, Economic Research Volume 25 No. 2.

World Economic Forum, 2013, *The Travel and Tourism Competitiveness Report 2013: Reducing Barriers to Economic Growth and Job Creation*, Geneva.

www.aseantourism.travel

<http://www.asean.org/news/item/tourism-statistics>

www.asean.org/asean/about-asean/overview

www.asean.org/asean/about-asean/history

<http://www.parekraf.go.id/asp/detil.asp?c=87&id=1411>

<http://travel.detik.com/read/2014/02/26/152056/2509137/1382/ini-dia-7-masalah-utama-pariwisata-di-indonesia>

<http://travel.kompas.com/read/2014/02/04/0927583/Tahun.2014.Sektor.Pariwisata.Makin.Cerah>

<http://traveltourismindonesia.com/14-pilar-penentu-daya-saing-pariwisata.html>